

MENINGKATKAN JIWA KEBAHARIAN PADA
MASYARAKAT INDONESIA *)

o l e h

SARIB MURTADI **)

*) Makalah disajikan pada Studi Seminar Implementasi Wawasan Nusantara di Bidang Perikanan, BIOTROP-Bogor, 14-15 Desember 1982.

**) Staf Jurusan TPP, Fakultas Perikanan IPB.

PENDAHULUAN

Meningkatkan jiwa kebaharian pada masyarakat Indonesia merupakan salah satu perwujudan daripada hekekat pembangunan nasional/(pembangunan manusia Indonesia scutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia) dan pembukaan UUD 1945 alinea ke empat (mencerdaskan bangsa). Dengan prinsip jiwa bahari dikandung arti bahwa masyarakat Indonesia akan mampu menciptakan nilai-nilai budaya sebagai dasar normatif dalam mengatur hubungan antara manusia/bangsa, yang berkaitan dengan masalah-masalah kebaharian dipandang dari segi politik, sosial-budaya, ekonomi, pengangkutan/perhubungan dan pertahanan/keamanan. Nilai-nilai budaya itu adalah suatu rangkaian dari konsep abstraksi yang hidup dalam alam pikiran (jiwa) bahari sebagian besar dari warga masyarakat mengenai apa yang harus dianggap penting dan berguna dalam hidupnya. Dengan demikian perilaku masyarakat terhadap kebaharian dapat diarahkan dan didorong.

Masalah yang timbul adalah sampai sejauh manakah jiwa kebaharian masyarakat Indonesia dewasa ini ? Sudah sesuaikah jiwa kebaharian masyarakat Indonesia dewasa ini untuk mengembangkan eksploitasi perikanan laut yang potensinya besar sekali (4,7 juta ton per tahun) ? Sampai sejauh manakah jiwa kebaharian masyarakat Indonesia harus ditingkatkan untuk mampu memanfaatkan potensi sebesar itu ?

Pembangunan perikanan laut kecualli faktor jiwa bahari yang kuat dari seluruh masyarakat Indonesia sebagai faktor pengarah dan pendorong diperlukan juga faktor-faktor lain antara lain yaitu : syarat-syarat pokok (pasar, teknologi, sarana produksi, perangsang dan pengangkutan) dan faktor-faktor pelancar (pendidikan pembangunan, perkreditan, kerja kelompok, Konservasi/akstensifikasi dan perencanaan). Ketiga faktor tersebut harus dapat dipadukan untuk dapat mempengaruhi unsur-unsur perikanan.

(proses produksi, perilaku nelayan, pola usaha, dan input-output ratio). Pekerjaan ini merupakan tugas yang kompleks, karena demikian banyaknya kondisi yang berbeda-beda yang harus dibina atau diubah oleh orang atau kelompok orang yang berbeda-beda pula. Untuk ini diperlukan pekerja-pekerja khusus sesuai keahliannya masing-masing yang dapat bekerja keras, belajar, bereksperimen dan berempati.

METODE PENDEKATAN

Jiwa adalah sesuatu yang abstrak. Penelitian dan bahan bacaan mengenai jiwa kebaharian masih sangat terbatas kalau tidak boleh dikatakan belum ada. Oleh karena itu masalah dalam paper ini dibahas secara abstraktif sejauh kemampuan yang ada dibantu bacaan yang tersedia serta data hasil-hasil pembangunan yang dapat dikumpulkan.

Pendidikan adalah salah satu cara yang diajukan dalam makalah ini untuk meningkatkan jiwa kebaharian masyarakat Indonesia yang serasi dengan kebutuhan pembangunan perikanan (laut).

PEMBAHASAN

Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan, yaitu nilai-nilai yang merupakan hasil rasa dan jiwa masyarakat yang pada hakekatnya merupakan petunjuk tentang bagaimana manusia harus bertindak dan berlaku di dalam pergaulan hidup (masyarakatnya). Dengan kata lain nilai-nilai itu mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak dan berbuat, menentukan sikapnya didalam masyarakat itu. Tindakan-tindakan manusia untuk melindungi diri terhadap lingkungan alam termasuk laut pada taraf per-

mulaan bersikap menyerah dan semata-mata bertindak terbatas untuk melindungi dirinya. Misalnya Suku Kubu di daerah Jambi masih bersikap menyerah terhadap lingkungan alam. Rata-rata mereka belum mempunyai tempat tinggal tetap, karena persediaan bahan pangan semata-mata tergantung pada lingkungan alamnya. Nelayan Indonesia 95 % adalah nelayan tradisional yang usahanya sangat tergantung pada musim (Barat dan Timur), tindakannya terhadap lautan masih bersikap menyerah, belum sampai pada usaha untuk menaklukan lautan. Sebaliknya di negara-negara yang telah maju antara lain (A.S, Rusia, Jepang) hasil karya masyarakatnya (teknologi) telah dapat memberikan kemungkinan luas untuk memanfaatkan sebesar-besarnya potensi alam termasuk lautan.

Dari data yang minim ini dapat disimpulkan bahwa jiwa kebaharian masyarakat Indonesia belum mampu untuk mengembangkan eksploitasi perikanan laut. Rendahnya jumlah nelayan (sekitar 0.5 % dari jumlah penduduk Indonesia, 30 % berumur 40 tahun keatas, 60 % tanpa pendidikan dan tidak tamat Sekolah Dasar) dapat memperkuat pernyataan tersebut.

Nilai nilai budaya, sikap dan perilaku sebagai ekspresi dari jiwa masyarakat yang cocok untuk membangun paling sedikit memiliki lima konsep (1) Dalam menghadapi hidup orang harus menilai tinggi unsur-unsur yang menggemblirakan; bahwa adanya kesengsaraan, bencana, dosa dan keturukan dalam hidup harus disadari bahwa hal ini semua adalah yang harus diperbaiki. Sikap aktif dan fasilitas terhadap hidup yang harus dinilai tinggi sebagai pengarah tindakan yang utama. (2) Semua karya manusia harus dinilai tinggi bahwa orang bekerja keras adalah untuk menghasilkan lebih banyak karya lagi. Kepuasan terletak dalam hal bekerja itu sendiri. (3) Orang hidup harus menasakan suatu keinginan untuk dapat menguasai alam (laut) beserta kaidah-kaidahnya. (4) Dalam segala aktivitas hidup orang harus dapat sebanyak mungkin berorientasi kemasa depan. (5) Dalam membuat keputusan-keputusan orang harus dapat berorientasi sesamanya, menilai tinggi kerjasama

dengan orang lain tanpa merendahkan kualitas individu dan tanpa menghindari tanggung jawab sendiri.

add 1). Tanggapan pasif terhadap hidup masih kurang tampak dalam kebudayaan dari berbagai suku bangsa di Indonesia, maupun di berbagai lapisan sosial. Hal ini rupanya disebabkan karena masih meluasnya anggapan bahwa "rejeki dapat datang tanpa usaha yang nyata". Masyarakat Indonesia masih banyak yang berprinsip "bagaimana nanti". Bila usahanya tidak berhasil selalu berkata "ah, lagi sial". Para nelayan/petani ikan masih banyak terjebak kaum pengijon, malah dianggapnya suatu jasa yang tidak ternilai tingginya. KIK/KMKP dan BIMAS pada macet pengembaliannya karena produsen tidak berusaha keras dan tidak bertanggung jawab. Semua ini karena sikap mentalnya belum cocok dengan pembangunan.

add 2). Sebagian besar petani (80 %) dan nelayan (95 %) Indonesia tergolong pada kategori ekonomi lemah. Hal ini menyebabkan mereka tak mampu menabung (investasi produksi/mental) sehingga produksi berikutnya dapat menyusut/tetap kecil. Karena kecilnya pendapatan mereka, orientasi karyanya hanya untuk kebutuhan hidup primer. Bagi orang di kota-kota yang bekerja sebagai pegawai di belakang meja yang meliputi jumlah 20 % manusia Indonesia mentalitasnya sebagai pegawai hanya mementingkan karya untuk pangkat dan kedudukan. Mentalitas mereka akan menjalar menghinggapi lingkungan yang lebih luas, seperti di perguruan tinggi, kegiatan mencari gelar tanpa mementingkan keterampilan/keahlian yang ada dibelakangnya, yang masih tampak luas di semua lapisan masyarakat Indonesia, merupakan salah satu perwujudan dari sikap mental yang hanya mementingkan karya untuk kedudukan. Sikap seperti ini condong untuk meremehkan kualitas dan karya serta hasilnya, jelas tidak cocok untuk pembangunan.

- add 3). Konsep yang mendorong keinginan manusia untuk menguasai alam masih belum kuat dikalangan masyarakat Indonesia. Musim Pa-ceklik sebagai akibat musim Barat dan pada tanah tadah hujan akibat musim kemarau dianggapnya sebagai hal yang memang harus terjadi, tanpa ada usaha-usaha untuk memperbaikinya. Akan te-tapi sebaliknya konsep bahwa manusia harus dapat mencapai ke-selarasan dengan alam dinilai tinggi. Pandangan ini seringkali mengurangi keinginan untuk menyelami dan mencapai pengertian tentang kaidah-kaidah alam untuk akhirnya menguasainya. Padahal keinginan untuk menyelami dan menguasai alam itu merupakan sum-ber dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembangunan ekonomi dalam tahap yang lanjut berarti industrialisasi dan ini hanya didapat dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Meskipun kita dapat mengimpor teknologi, tetapi menirupun me-merlukan pengertian yang dalam. Akibatnya kita hanya akan men-jadi konsumen teknologi asing. Yang belum tentu sesuai dengan kepribadian kita dan kita tidak dapat menjadi bangsa kelas satu dalam jaman modern ini.
- add 4). Sebagian besar masyarakat Indonesia belum menilai tinggi aktivitas hidup yang berorientasi ke masa depan. Dalam ka-langan nelayan sebagian besar orientasi hidupnya hanya pada hari kini saja. Sama halnya dikalangan petani, yang disebabkan karena terlalu miskinnya. Orientasi hidup hari kini bagi orang-orang kita, pegawai, buruh dan pedagang disebabkan terutama karena adanya inflasi moneter di negara kita sejak hampir 20 tahun lamanya. Bagi kalangan feodal mereka masih suka mem-bayangkan masa jayanya nenek moyangnya di waktu-waktu lampau. Orientasi hidup ke masa depan sangat mendorong kemauan menabung dan hidup sederhana yang dapat merupakan modal pembangunan.

add 3). Meskipun sebagian besar masyarakat Indonesia menilai tinggi hidup bekerjasama, akan tetapi aturan gotong royong masyarakat di pedesaan sering mengandung aspek negatif, yang sering menghambat pembangunan dan merendahkan kualitas individu. Pokok-pokok aturan itu adalah (1) dalam alam dan masyarakat orang tidak hidup sendiri (2) orang harus selalu memelihara hubungan baik dengan sesamanya (3) sedapat mungkin tidak berusaha supaya bisa menonjol sendiri. Wataknya dari ketiga aturan ini hanyapoint (3) yang kurang baik dalam gotong royong, yaitu bahwa individu tidak diberi kesempatan untuk berkembang. Ini berarti bahwa gotong royong di Indonesia bersifat menyamaratakan semua individu, kurang memberi penghargaan pada karya individu yang mau menonjol. Hambatan individu itu juga disebabkan karena sifat orientasi ke pihak atas. Hal ini menyebabkan orang segan untuk memutuskan sendiri, semuanya hanya menunggu contoh atau restu atuasannya, sifat ini lebih kuat lagi di dapati pada pegawai yang merupakan sebagian dari penduduk di kota-kota. Mentalitas atasan ini tidak cocok untuk pembangunan karena melemahkan disiplin sejati dan mengaburkan rasa tanggung jawab pribadi. Disiplin hanya akan terjadi bila ada pengawasari, dan demikian pula orang hanya akan menggantungkan diri pada orang tua atau yang lebih tinggi pangkatnya.

Meskipun sikap mental sebagian besar masyarakat Indonesia belum siap untuk pembangunan (perikanan) bukan berarti bahwa pembangunan itu harus ditunda. Pembangunan harus tetap berjalan terus karena merubah sistim nilai budaya itu adalah suatu proses yang memerlukan waktu lama sekali. Untuk ini diperlukan kesempatan pendidikan (formal dan non-formal/informal). Merubah adat-adat dan cara-cara pendidikan dan pengasuhan di dalam rumah tangga agar dapat ditanamkan dan dikembangkan kesadaran untuk kualitas, karya, hasil karya, rasa disiplin sejati dan

tanggung jawab dalam jiwa bahari sebanyak mungkin masyarakat Indonesia bukan suatu hal yang dapat dilaksanakan dengan segera. Bahkan mungkin hasilnya baru nampak dalam satu generasi kemudian. Jelaslah bahwa kita tidak mungkin menunggu selama itu untuk mulai membangun. Sikap mental tidak akan dongan sendirinya terseret menjadi cocok dengan pembangunan tanpa mempersoalkan sikap mental itu sendiri dalam pembangunan. Hal ini terbukti tidak dapat dibangkitkannya partisipasi sebagian besar rakyat banyak dalam pembangunan di Indonesia sehingga kecepatan pembangunan terganggu/terhambat. Kesimpulannya kita harus tetap membangun tetapi juga perhatian yang besar harus dicurahkan pada perubahan sikap mental dan berusaha mempercepat perubahannya. Ciri-ciri merubah sikap mental yang sangat diperlukan untuk mendapatkan lebih banyak pembangunan adalah

- (1) suatu kesadaran akan pentingnya kualitas dalam karya, yang berdasarkan konsep "manusia berkarya guna menghasilkan lebih banyak karya lagi".
- (2) suatu keinginan untuk menabung yang berdasarkan orientasi masa depan
- (3) suatu disiplin dan rasa tanggung jawab yang murni.

Proses untuk mempercepat ciri-ciri sikap mental ini adalah dengan membuat perangsang-perangsang yang tepat untuk mendorong dan menarik timbulnya ciri-ciri tersebut. Untuk ini diperlukan lebih banyak penelitian mengenai masalah sistem nilai budaya dari manusia Indonesia yang beraneka warna itu. Hasil penelitian ini dapat juga dikembangkan untuk pendidikan dan pengabdian masyarakat

LANGKAH-LANGKAH

Langkah pertama adalah memperkuat korp pegawai yang ada sangkut pautnya dengan kebaharian (terutama pegawai Dinas Perikanan) dalam menghayati arti dari pada kebaharian, karena mereka adalah abdi negara/masyarakat. Langkah kedua melatih nelayan beserta keluarganya agar mereka betul-betul memiliki jiwa kebaharian yang kuat dan cocok untuk

membahadapi pembangunan nasional. Perhatian kepada masyarakat luas perlu diformulasikan secara interaktif antara (1) arti kemanusiaan dalam konteksnya dengan lingkungan hidup, politik, ekonomi sosial budaya, komunikasi, Hankamnas (2) arti lkan bagi kehidupan manusia (fisik/non fisik)

Jalur-jalur yang digunakan adalah :

- 1). pendidikan : formal, non formal/in formal, lingkungan hidup.
- 2). media masa : pers, radio, TV, kesenian tradisional.
- 3). Organisasi a) politik (PPP, PDI & GOLKAR)
b) profesi HNSI
K.P.I
Di P.T.